

# Problematika Teknologi Kecerdasan Buatan Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Agama

**Noumi Vanya Dewinta; Diajeng Hartanti; Princessa Danish Mutia Safa; Halimah Az Zahra; Angeline Natasya Mewengkang. Universitas Pembangunan Jaya, [ajenghartanti0612@gmail.com](mailto:ajenghartanti0612@gmail.com)**

*ABSTRACT: Empowering people to make better and more effective decisions. Not only that, AI can also help automate repetitive tasks, and free up time for people to focus on other tasks. The problem of this research is what if AI technology is used in the human personal realm, namely in worship for religious people, such as virtual worship and other things. Will it reduce the sacredness of religion and its rituals of worship? The aim of this research is to explore the problems of artificial intelligence technology and its impact on religion from a perspective. This research method is qualitative with an analytical descriptive approach based on primary and secondary literature reviews. The result of this research is that the use of AI in helping humans search for the meaning of life and defining spirituality challenges traditional understandings about the search for the meaning of life and the nature of human spirituality. The question of whether AI is capable of meeting human spiritual needs is complex and requires in-depth dialogue. In the face of these complexities, it is important to seek balanced solutions that allow AI technology to develop while respecting religious values and humanitarian principles. It requires a lot of dialogue between religions and beliefs and also open dialogue between religious leaders, scientists and society. This problem seems far away but is also close and real because in reality AI technology is already being used massively in society.*

*KEYWORDS: Artificial Intelligence, Technology, Religion*

**ABSTRAK:** Memberdayakan manusia untuk membuat keputusan yang lebih baik dan efektif. Tidak hanya itu, AI juga dapat membantu mengotomatiskan tugas yang berulang, dan luangkan waktu bagi orang-orang untuk fokus pada tugas lain. Masalah penelitian ini adalah bagaimana jika teknologi AI digunakan dalam ranah personal manusia yaitu dalam ibadah bagi umat beragama, seperti beribadah secara virtual dan lain hal. Apakah akan mengurangi sakralitas dalam agama dan ritus ibadahnya? Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi problematika teknologi kecerdasan buatan dan pengaruh dampaknya terhadap Agama secara perspektif. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deksriptif secara analitis berdasarkan kajian kepustakaan secara primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah penggunaan AI dalam membantu manusia mencari makna hidup dan mendefinisikan spiritualitas menantang pemahaman tradisional tentang pencarian makna hidup dan alam spiritualitas manusia. Pertanyaan mengenai apakah AI mampu memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia adalah kompleks dan memerlukan dialog mendalam. Dalam menghadapi kompleksitas ini, penting untuk mencari solusi yang seimbang yang memungkinkan teknologi AI untuk berkembang

sambil menghormati nilai-nilai agama dan prinsip kemanusiaan. Dibutuhkan banyak dialog antara agama dan kepercayaan dan juga dialog terbuka antara pemuka agama dengan para ilmuwan dan Masyarakat. Problematika ini terlihat jauh tetapi juga dekat dan nyata karena realitasnya teknologi AI sudah digunakan secara massif di Masyarakat.

**KATA KUNCI:** Kecerdasan Buatan, Teknologi, Agama

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung. Berkembang pesat dan terus menerus seolah tidak ada yang bisa menghentikannya. Selama otak manusia dapat berpikir, ilmu pengetahuan akan bertahan lama. Pengetahuan dan teknologi dikembangkan. Salah satu teknologi yang ada saat ini. Saat ini yang berkembang pesat adalah kecerdasan buatan yang disebut dengan AI atau AI. Sama seperti teknologi lainnya, teknologi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jadi dan teknologi kecerdasan buatan. Keunggulan AI adalah kemampuannya dalam mengolah data dengan cepat tepat. Memberdayakan manusia untuk membuat keputusan yang lebih baik dan efektif. Tidak hanya itu, AI juga dapat membantu mengotomatiskan tugas yang berulang, Dan luangkan waktu bagi orang-orang untuk fokus pada tugas lain. Ada Keunggulan yang dimilikinya adalah AI dapat digunakan secara luas oleh manusia.

Kecerdasan buatan kini sudah memasuki seluruh aspek pekerjaan manusia, seperti bidang perkantoran, Industri, kesehatan, pekerjaan rumah tangga, pendidikan, transportasi, jasa, Keamanan siber, pertahanan, dan lainnya. Bahkan kecerdasan buatan kini sudah ada alam spiritual manusia. Akses langsung ke ruang ibadah manusia.

Manusia menggunakan kecerdasan buatan untuk beribadah atau berhubungan dengan Tuhan. Teknologi ini juga masuk ke ranah privat manusia. Fenomena kecerdasan buatan yang memasuki aktivitas ibadah manusia semakin berkembang negara. Dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, manusia secara tidak sadar Mereka dibantu oleh teknologi kecerdasan buatan. Ada banyak aplikasi ibadah yang berbeda seperti Gunakan teknologi kecerdasan buatan. Misalnya saja di Jepang, mereka mulai menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat ibadah. Media Jerman [www.dw.com](http://www.dw.com) membuat laporan berita berjudul "Menciptakan Jepang" Bisku kuil Buddha dari robot menunjukkan Kuil Kodaiji di Kyoto, Jepang Sudah menggunakan robot pendeta. Pendeta robot adalah dewa pengampunan Buddha bisa mengajar. robot berukuran dewasa Ia mampu menggerakkan badan, lengan, dan kepala.

Jika diaktifkan, robot pendeta akan menyampaikan ceramah agama kepada pengunjung kuil, Melalui kemampuannya mencatat dan membaca teks Budha. Robot biksu terlihat seperti Guanyin, dewa pengampunan agama Buddhis. Tangan, wajah, dan bahu dilapisi silikon untuk meniru kulit manusia. Robot ini bisa meletakkan tangannya dalam posisi berdoa, sehingga bisa Bicaralah dengan nada tenang. Pengunjung candi masih bisa melihatnya Jelas sekali, ini bukanlah orang sungguhan. Pendeta Tensho Goto menjelaskan bahwa robot ini tidak akan pernah mati, akan terus berlanjut Perbarui dan kembangkan. Robot ini mampu menyimpan ilmu selamanya Dan tidak ada batasan. Dengan kecerdasan buatan, harapkan kecerdasan (robot) ini

Akan tumbuh untuk membantu orang mengatasi masalah tersulit mereka meskipun. Hal ini mengubah agama Buddha. Hal serupa terjadi di St. Paul di Fürth Bavaria, Jerman. Gereja ChatGPT, layanan chatbot kecerdasan buatan yang dikembangkan menggunakan OpenAI. Gereja Menggunakan layanan kecerdasan buatan dalam ibadah mereka. Melayani 40 orang. Beberapa menit kemudian, gereja akan menampilkan khotbah menggunakan teks yang dibuat menggunakan ChatGPT. Khotbah tersebut disampaikan melalui avatar yang ditampilkan di layar televisi Letakkan di altar. Tidak ada lagi imam yang datang untuk melakukan konsekrasi khotbah.

Hal yang sama juga terjadi pada umat Islam, mereka juga mendapat pertolongan saat shalat Gunakan teknologi kecerdasan buatan. Umat Islam di seluruh dunia kini dapat melakukannya Unduh aplikasi yang dilengkapi dengan berbagai layanan untuk membantu Dalam ibadah seperti jadwal sholat dan penggunaan kompas elektronik Ini mengarah ke Mekah, aplikasi otomatis untuk mengatur waktu Puasa di bulan Ramadhan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah

untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan sengaja dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah bersifat rasional, empiris, sistematis. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian ini. Berikut cara yang peneliti gunakan Pendekatan deskriptif digunakan untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bergantung pada berbagai aliran, tradisi atau orientasi teoritis, yang kesemuanya menekankan Pentingnya mengembangkan dan mengkonstruksi teori yang bercirikan induksi pengalaman. (Sujanto dan Sutina, 177 – 2010).

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kasus secara deskriptif. Amati interaksi orang, lembaga, atau objek kajian lingkungan sosial. Penelitian deskriptif akan menghasilkan gambaran sistem, Faktual dan akurat mengenai fakta dan ciri-ciri benda. Dari uraian tersebut, Penulis memaparkan penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam aktivitas ibadah manusia, dan risikonya. Dia menghadiri kebaktian. Dari sudut pandang penelitian kualitatif, gejala-gejala tersebut bersifat holistik (komprehensif, tidak dapat dipisahkan) hingga penulis menggunakan metode kualitatif,

Penelitian tidak diidentifikasi hanya berdasarkan variabel penelitian. Tetapi sebagai keseluruhan situasi sosial yang diteliti, termasuk lokasinya, pelakunya, dan lain-lain. dan aktivitas interaktif.(Sugiyono, 287: 2014). Karena dalam metode kualitatif banyak sekali pertanyaan yang perlu dijawab. Jadi Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan pembatasan subjek penelitian. Dan Oleh karena itu, batasan permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai sebab dan akibat dari kecerdasan buatan dalam aktivitas keagamaan manusia. Teknologi AI berpartisipasi dalam ibadah, Manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan.

### **III. HASIL**

#### **A. Transformasi Konsep Kepintaran**

Teknologi AI menciptakan entitas buatan yang mampu memproses informasi secara lebih cepat dan kompleks dibanding manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi pandangan manusia terhadap konsep kebijaksanaan, kepintaran, dan hikmat yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman terhadap ajaran agama.

Teknologi kecerdasan buatan telah memberikan kemampuan komputasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini mengubah cara manusia memandang konsep kepintaran. Kecerdasan buatan sering diukur berdasarkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah kompleks dan pemrosesan data dengan cepat. Hal ini dapat menggeser fokus dari kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam, seperti yang diajarkan oleh ajaran agama, ke arah kemampuan teknis.

Ajaran agama seringkali menekankan nilai-nilai kebijaksanaan, kearifan, dan pemahaman mendalam sebagai bagian dari perkembangan spiritual manusia. Pertanyaan muncul apakah penggunaan teknologi kecerdasan buatan yang mengutamakan aspek teknis dan perhitungan dapat menggeser perhatian dari nilai-nilai ini.

Untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai agama, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan aspek-aspek agama yang relevan dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Misalnya, bagaimana nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan dapat diintegrasikan ke dalam penggunaan AI dalam konteks keagamaan?

## B. Etika dan Moral dalam Pembuatan AI

Pembuatan dan penggunaan AI memunculkan isu etika dan moral. Bagaimana AI diperlakukan, apakah memiliki hak dan kewajiban etika, serta implikasinya terhadap ajaran agama adalah pertanyaan yang perlu dijawab. Perbedaan etika manusia dan etika AI menjadi sebuah dilema yang perlu diselesaikan dengan bijak agar sesuai dengan nilai-nilai agama.

Adanya perbedaan antara etika manusia dan etika AI merupakan dilema yang perlu diselesaikan. Ajaran agama seringkali memberikan panduan etika untuk perilaku manusia, tetapi bagaimana kita mengaitkan nilai-nilai ini dengan entitas buatan adalah tantangan tersendiri. Bagaimana kita menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks teknologi AI adalah pertanyaan kunci.

Dialog antara pemimpin agama, ahli etika, dan ilmuwan teknologi menjadi semakin penting. Ini dapat membantu mencapai kesepakatan tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan bijaksana dalam pengembangan dan penggunaan teknologi AI.

Dalam era teknologi yang terus berkembang, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai agama adalah tantangan yang signifikan. Etika dan moral dalam pengembangan dan penggunaan AI harus selaras dengan nilai-nilai yang diyakini oleh berbagai kepercayaan agama. Hal ini membutuhkan pemikiran bijak, dialog terbuka, dan perhatian terhadap implikasi etika AI terhadap ajaran agama.

### C. Penggantian Manusia oleh AI dalam Ibadah dan Ritual

Adopsi AI dalam konteks keagamaan seperti digunakan untuk memberikan ceramah, memberikan nasihat, atau bahkan menggantikan manusia dalam ritual, menimbulkan pertanyaan tentang apakah hal ini sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya kemanusiaan dalam ibadah dan ritual.

Pada tahun 2017, pengunjung sebuah gereja di Wittenberg diberi kesempatan untuk menerima pemberkatan dari robot. Yang disebut 'robot pendeta', bernama 'BlessU-2', dilengkapi layar sentuh yang terpasang di badan utama robot, yang memungkinkan orang berinteraksi dengannya untuk memilih jenis berkat yang mereka cari ('tradisional', 'persahabatan', 'dorongan', atau 'pembaruan'), serta bahasa dan bahkan jenis kelamin suara robot yang membacakan berkat.

Sambil memberikan pemberkatan, robot tersebut mengangkat kedua tangannya dan membuka telapak tangan robotnya yang masing-

masing memiliki lampu di bagian tengahnya yang menyala; Sedangkan wajahnya memiliki alis yang bergerak dan mulut pada layar LCD dasar yang dianimasikan untuk meniru ucapan. Akhirnya, pengunjungnya adalah

kemudian diberikan kesempatan untuk menerima cetakan souvenir pemberkatan robot, yang dihasilkan oleh printer kecil yang terdapat dalam laci yang terbuka secara otomatis di bawah layar pada badan robot.

Robot mengajukan banyak pertanyaan dan kemungkinan. Selain pertanyaan yang mungkin muncul mengenai nilai kegunaan fungsional robot (Apakah lebih efisien memberikan berkah melalui robot? Apakah hal ini lebih diinginkan?) (Balle dan Ess 2020, hlm. 587–88),

BlessU-2 juga menimbulkan pertanyaan lebih dalam tentang robot dan agama. Bisakah robot menjadi pendeta? Bisakah robot dianggap 'religius'? Apakah penggunaan robot dalam pelaksanaan ritual menunjukkan sifat mekanis dari pemberkatan agama dan praktik lainnya; dalam hal ini, apa peran manusia dalam ekspresi dan contoh religiusitas tersebut? Dapatkah kesakralan pemberkatan dikomunikasikan melalui pelaksanaan ritual mekanistik berupa robot yang dilengkapi beberapa motor, lampu, dan pengeras suara? Apakah robot ini mampu mendorong dan bahkan mempertahankan keyakinan dan ekspresi keagamaan, khususnya bagi agama Kristen arus utama?

Yang pasti, BlessU-2 dirancang untuk menimbulkan pertanyaan: penciptanya menulis bahwa “idennya adalah untuk merangsang perdebatan dan pemikiran tentang masa depan gereja di dunia yang penuh dengan perangkat elektronik—semuanya dapat dilihat dengan sekejap”

Banyak agama menekankan pentingnya kemanusiaan dalam ibadah dan ritual. Ibadah seringkali memerlukan kehadiran fisik manusia, interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan pengalaman spiritual yang unik yang sulit digantikan oleh teknologi. Penggantian manusia dalam ritual dengan AI dapat mengurangi elemen kemanusiaan ini.

Pemberian ceramah dan nasihat oleh manusia seringkali memberikan kualitas personal dan interaksi yang lebih mendalam. Manusia dapat merespons dengan empati, belas kasihan, dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan pertanyaan individu. Penggunaan AI dalam konteks ini dapat mereduksi kualitas interaksi ini.

Penting untuk mencari pendekatan yang seimbang. Teknologi AI mungkin dapat digunakan sebagai alat bantu atau sumber informasi, tetapi harus ada kesadaran akan peran penting kemanusiaan dalam ibadah dan ritual. Keputusan-keputusan mengenai penggunaan AI harus mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kebijakan etika.

Pengadopsian teknologi AI dalam konteks keagamaan adalah isu yang kompleks yang memerlukan pertimbangan mendalam tentang nilai-nilai agama, etika, dan peran kemanusiaan. Upaya untuk mencapai keselarasan antara teknologi dan nilai-nilai agama adalah tantangan yang penting dalam perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

## **IV. PEMBAHASAN**

### **A. AI dalam Pencarian Makna Hidup dan Spiritualitas**

Penggunaan AI dalam membantu manusia mencari makna hidup, mendefinisikan spiritualitas, atau bahkan "menyembuhkan" emosi manusia, menantang pemahaman tradisional tentang pencarian makna hidup dan alam spiritual manusia. Apakah AI mampu memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia adalah pertanyaan yang kompleks.

Pencarian makna hidup dan pengalaman spiritualitas adalah aspek yang sangat pribadi dan unik dalam kehidupan manusia. Banyak orang mencari makna dan pemahaman mendalam melalui agama, filosofi, meditasi, dan pengalaman pribadi. Penggunaan AI dalam konteks ini mungkin memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana teknologi dapat memberikan pengalaman yang sebanding.

Meskipun teknologi AI telah maju pesat, kecerdasan buatan saat ini masih terbatas dalam hal pemahaman emosi, intuisi, dan pengalaman spiritual. AI tidak memiliki kesadaran, kecerdasan emosional, atau

pengalaman pribadi yang mendalam. Oleh karena itu, AI mungkin tidak mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia.

Isu ini memerlukan dialog antara pemimpin agama, etika, ilmuwan AI, dan masyarakat. Diskusi ini dapat membantu mengidentifikasi cara yang bijak dalam menggunakan teknologi AI dalam konteks spiritualitas dan pencarian makna hidup.

Penggunaan AI dalam aspek-aspek spiritualitas dan pencarian makna hidup adalah area yang terus berkembang dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan dengan bijak tanpa menggantikan esensi pengalaman spiritual manusia. Ini adalah perdebatan yang akan terus berlanjut dalam masyarakat modern.

## V. KESIMPULAN

Kemajuan AI telah mengubah pandangan manusia terhadap konsep kepintaran dan kebijaksanaan. Kecepatan dan kompleksitas pemrosesan data oleh AI telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi pemahaman akan nilai-nilai kebijaksanaan yang dianut dalam ajaran agama.

Penggunaan AI dalam praktik keagamaan, seperti memberikan ceramah, memberikan nasihat, atau bahkan menggantikan peran manusia dalam ritual, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ini sesuai dengan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kemanusiaan dalam ibadah dan ritual.

Penggunaan AI dalam membantu manusia mencari makna hidup dan mendefinisikan spiritualitas menantang pemahaman tradisional tentang pencarian makna hidup dan alam spiritualitas manusia. Pertanyaan mengenai apakah AI mampu memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia adalah kompleks dan memerlukan dialog mendalam. Dalam menghadapi kompleksitas ini, penting untuk mencari solusi yang seimbang yang memungkinkan teknologi AI untuk berkembang sambil menghormati nilai-nilai agama dan prinsip kemanusiaan. Diskusi terbuka, dialog antara pemimpin agama, ilmuwan

teknologi, dan etika, serta kesadaran etika dalam pengembangan dan penggunaan AI adalah langkah-langkah penting dalam menjembatani kesenjangan antara teknologi dan nilai-nilai agama dalam masyarakat modern.

## DAFTAR REFERENSI

Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 55-61.

Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.

Mau, M., Saenom, S., Martha, I., Ginting, G., & Sirait, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165-178.

Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76-90.

Sihombing, S. O. (2023). Transformasi Penelitian Ilmiah: Mengoptimalkan Metode Penelitian dengan Kecerdasan Buatan. Penerbit NEM.